

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 7 , No. 2, November 2020
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm.23—34

KONSELING ISLAM UNTUK MENINGKATKAN STRATEGI COPING KORBAN BENCANA KEBAKARAN DI KOTA SAMARINDA

Siti Indah Suryani, IAIN Samarinda, Maulita Hasanah, IAIN Samarinda
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia
Di Ajeng Laily Hidayati, IAIN Samarinda, diajenglaily11@gmail.com

Abstrak

Fire is a form of disaster that often occurs in the city of Samarinda. The densely populated location and construction of residential houses made from wood often exacerbate the magnitude of the fire which is mostly caused by short-circuiting of electricity. One of the impacts that befell the fire victims is psychological trauma. The trauma impulsively raises coping strategies in the individual. This study aims to see how the coping strategy of fire victims in overcoming the problems that befall them after the disaster. This study uses descriptive qualitative method with three data collected techniques, namely observation, interview and documentation. The results of the study prove that there are supporting and inhibiting factors for coping strategies for victims of fire disasters in Samarinda City. Supporting Factors Victim coping strategies are spiritual beliefs, material assistance from State institutions, and support from the victims' social environment. On the other hand, the inhibiting factor of the fire victim coping strategy is the uneven distribution of aid patterns and the absence of experts in the field of counseling or psychology. On the other hand, the government also has not provided experts such as psychologists or counselors who are tasked with dealing with psychological crises experienced by post-disaster victims. The absence of experts in dealing with the conditions of the fire victims crisis can be taken over by experts in Islamic counseling to apply Islamic counseling to enhance the coping strategies of victims of fire disasters in Samarinda City.

Keyword: Coping Strategy, Disaster, Fire, Samarinda City

Abstrak

Kebakaran adalah salah satu bentuk bencana yang sering terjadi di Kota Samarinda. Lokasi pemukiman yang padat dan konstruksi bangunan rumah warga yang berbahan dasar kayu sering kali memperparah besarnya api yang kebanyakan disebabkan oleh hubungan arus pendek listrik. Salah satu dampak yang menimpa korban kebakaran adalah trauma secara psikologis. Trauma tersebut secara impulsif memunculkan strategi Coping dalam diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi Coping korban kebakaran dalam mengatasi permasalahan yang menimpa mereka pasca bencana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat strategi coping korban bencana kebakaran di Kota Samarinda. Faktor Pendukung strategi coping korban adalah keyakinan spritual, bantuan material dari lembaga Negara, dan

dukungan dari lingkungan sosial korban. Di sisi lain, faktor penghambat strategi coping korban kebakaran adalah pola distribusi yang tidak merata dan ketiadaan tenaga ahli dalam bidang konseling atau psikologi. Di sisi lain, pemerintah juga belum menyediakan tenaga ahli seperti psikolog ataupun konselor yang ditugaskan untuk menangani krisis psikis yang dialami korban pasca bencana. Ketiadaan tenaga ahli dalam menangani kondisi krisis korban kebakaran dapat diambil alih oleh para ahli konseling islam untuk mengaplikasikan konseling islam guna meningkatkan startegi coping korban bencana kebakaran di Kota Samarinda.

Kata Kunci: *strategi coping, bencana, kebakaran, Kota Samarinda*

PENDAHULUAN

Bencana kebakaran merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di banyak kota di Indonesia. Tercatat sebanyak 351 kebakaran telah terjadi sepanjang tahun 2018. Data tersebut menjadi bukti bahwa kebakaran terjadi cukup banyak di Indonesia. Bencana kebakaran umumnya terjadi karena berbagai faktor seperti *human error*, factor teknis dan faktor alam. Selain itu, dampak bencana kebakaran sering kali diperparah dengan lokasi bencana kebakaran yang banyak terjadi di kawasan padat penduduk dan kontruksi bangunan rumah warga yang berbahan dasar kayu.

Bencana kebakaran menyebabkan beberapa dampak traumatis baik dari segi fisik (*somatis*) maupun kejiwaan (*psikologis*). Seseorang dapat mengalami trauma jika mera mengalami kejadian yang mengancam diri mereka sendiri atau orang lain. Selain itu seseorang juga dapat mengalami trauma jika ia merespon suatu kejadian dengan perasaan takut, tidak berdaya, emosional secara negatif atau mengalami kengerian.¹ Reaksi yang timbul merupakan respon sebagai bentuk adaptif menghadapi kejadian.

Dampak pasca bencana yang menimpa individu tidak selalu bersifat negatif terhadap mereka. Banyak juga di antara mereka yang tetap bereaksi secara normal. Walaupun sebagai korban, ia mampu melindungi diri sendiri dan orang terdekatnya. Kepanikan yang berlebih tidak ditampakkan, bahkan individu tersebut ikut secara aktif dalam aksi menolong sesama korban terdampak pasca kejadian. Dalam hal ini, di waktu bersamaan, mereka menampilkan diri sebagai orang yang membutuhkan pertolongan, sekaligus sebagai seseorang yang mencoba menyelesaikan berbagai macam masalah yang dihadapi keluarga dan masyarakatnya akibat situasi yang *stressful*.

Perbedaan setiap individu dalam merespon kejadian penuh tekanan ini dipengaruhi banyak hal. Kemampuan individu untuk berusaha mengatasi efek dari situasi penuh tekanan disebut sebagai strategi *Coping*. Yani, A. S

mendefinisikan Strategi *Coping* sebagai usaha seseorang secara terlihat atau tersembunyi yang dilakukan untuk mengurangi ketegangan psikologi akibat sesuatu hal.² Sejalan dengan Yani, menurut Aldwin dan Revenson strategi *Coping* adalah suatu strategi atau cara yang dilakukan seseorang untuk mengatasi situasi masalah yang dialaminya. Masalah tersebut adalah masalah yang ia pandang sebagai hambatan serta ancaman yang merugikan.³

¹ Jon G. Allen, *Coping with Trauma: Hope through Understanding* (American Psychiatric Pub, 2008).

² Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 101–107.

³ Fatchiah Kertamuda and Haris Herdiansyah, "Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru," *Jurnal Universitas Paramadina* 6, no. 1 (2009): 14.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Kota Samarinda tidak luput dari bencana kebakaran yang kerap menimpa warga masyarakat. Hal ini terlihat dari data yang dikeluarkan oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda dimana per 2016 hingga 3 bulan pertama 2018 terjadi 424 kejadian kebakaran yang terjadi di Kota Samarinda. Kebakaran ini melibatkan permukiman, tempat perdagangan, tempat ibadah, kantor, gudang, tempat pendidikan, lahan, puskesmas dan lain-lain. Bahkan sudah menjadi bahan percakapan sehari-hari jika pada satu masa tertentu terjadi kebakaran di Kecamatan A dan beberapa hari kemudian terjadi di Kecamatan B. Hal serupa diungkapkan ibu Sri selaku staff BPBD kota Samarinda yang menjelaskan bahwa kota Samarinda berada di peringkat ke-4 Nasional sebagai kota dengan bencana kebakaran tertinggi.

Salah satu penyebab kebakaran yang sering terjadi di Kota Samarinda ialah hubungan arus pendek listrik⁴. Bencana kebakaran tersebut sangat besar kemungkinan menyebabkan trauma terhadap para korban. Untuk menghadapi traumatis pasca bencana, seseorang membutuhkan strategi *Coping* untuk dapat kembali menjalani kehidupan seperti sedia kala.

Coping: Strategi Menganggulangi Stress

Perilaku *Coping* tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia karena manusia tidak pernah lepas dari permasalahan dan tekanan. Untuk itu, manusia perlu mengantisipasi dan mengatasi situasi yang memungkinkan timbulnya stress tersebut. *Coping* dilakukan agar individu dapat melanjutkan kehidupannya walaupun telah mengalami situasi yang berpotensi menimbulkan stress.

Coping merupakan strategi ataupun upaya yang dilakukan seseorang untuk menanggapi suatu peristiwa yang terjadi. Peristiwa disini merujuk pada kejadian yang memungkinkan untuk menimbulkan stress. Tanggapan sebagai bentuk respon yang diberikan merupakan bentuk perilaku untuk mengatasi, mentolerir, serta menerima kejadian agar mampu diterima serta diadaptasikan dan tidak menimbulkan stress yang berlebihan.

Rahman, mengutip Lazarus dan Folkman, menyebutkan stress psikologis adalah suatu kondisi dimana individu merasa terbebani oleh kondisi lingkungannya atau sangat melampaui kemampuan seseorang dan membahayakan kesejahteraannya.⁵ Para ahli mendefinisikan *Coping* secara beragam.

Sarafino mengemukakan arti *Coping* usaha individu untuk mengelola perasaan tidak nyaman yang diakibatkan oleh tuntutan lingkungan dan kemampuannya untuk mengelola situasi yang menimbulkan stress.⁶

Di sisi lain, Rasmun menjelaskan bahwa *Coping* adalah kondisi dimana seseorang yang mengalami stress atau ketegangan psikologik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari Dan membutuhkan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stress yang dihadapinya⁷.

Dengan kata lain, dari beberapa definisi di atas, *Coping* dapat diartikan sebagai proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressful*. *Coping* tersebut kemudian menjadi respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik.

⁴ Wawancara dengan Kabid Pencegahan Damkar Kota Samarinda, Makmur Santoso

⁵ ARILIA RACHMA, "COPING STRESS PADA WANITA HAMIL RESIKO TINGGI GRANDE MULTI" (PhD Thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2007), 11.

⁶ Edward P. Sarafino and Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (John Wiley & Sons, 2014), 132.

⁷ Ramun. *Strees, Coping, dan Adaptasi ,teori dan pohon masalah keperawatan* (2004) h.29

Coping yang berhasil akan menghasilkan adaptasi yang baru dan akan menetap, dan sebagai perbaikan dari situasi yang lama. Sedangkan *Coping* yang tidak efektif berakhir dengan *mal-adaptif* yaitu tanggapan atau reaksi yang tidak sesuai dari norma yang ada. Individu melakukan *Coping* tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat melakukannya bervariasi dan mengkombinasikan berbagai strategi yang ada, hal ini tergantung dari kemampuan dan kondisi individu.

Carver, dkk (1989) yang dikutip Siti Nurina Hakim & Betty Amalina Rahmawati⁸ menyebutkan aspek-aspek strategi *Coping* antara lain:

1. Keaktifan diri yaitu kemauan untuk melakukan suatu tindakan untuk menghilangkan atau mengelabui penyebab stres dan memperbaiki akibatnya dengan cara langsung.
2. Perencanaan sebagai upaya memikirkan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyebab stres seperti membuat strategi untuk bertindak atas penyebab stres.
3. Kontrol diri, individu membatasi keterlibatannya dalam aktifitas kompetisi atau persaingan dan tidak bertindak terburu-buru.
4. Mencari dukungan sosial seperti nasihat, bantuan atau informasi dan juga dukungan moral, simpati atau pengertian.
5. Penerimaan, sikap tidak menyalahkan dan menerima sehingga yang terfikirkan solusi bukan usaha untuk menyalahkan keadaan.
6. Religiusitas, sikap individu menenangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan.

Lazarus dan Folkman dalam Sarafino secara umum membedakan bentuk dan fungsi *Coping* dalam dua klasifikasi yaitu sebagai berikut:

1. *Coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused Coping*) adalah strategi penanganan stress atau *Coping* yang berpusat pada sumber masalah, individu berusaha langsung menghadapi sumber masalah, mencari sumber masalah, mengubah lingkungan yang menyebabkan stress dan berusaha menyelesaikannya sehingga pada akhirnya stress berkurang atau hilang⁹.
2. *Coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused Coping*) untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh *stressor* (sumber stres). *Emotion focused Coping* memungkinkan individu melihat sisi kebaikan (hikmah) dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun hanya bersifat sementara¹⁰.

Macam-macam strategi coping yang dapat dilakukan terbagi menjadi dua. Coping secara psikologis yang melibatkan diri sendiri, dan juga coping psiko-sosial yang ditampakkan pada hubungan sosial seorang korban.

1. *Coping* psikologis adalah respon terhadap stimulus stres yang dihadapi dalam bentuk perasaan, pemikiran dan tergambar melalui tindakan emosional. Pada umumnya gejala yang ditimbulkan akibat stres psikologis tergantung pada dua faktor, yaitu

⁸ Paper dipresentasikan pada SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN 2015 Psychology Forum UMM.

⁹ Smet. B. *Psikologi Kesehatan*. (Jakarta: Glarindo: 1994) h. 145.

¹⁰ Ismiati, Problematika Dan Coping Stress Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi, dalam Jurnal Al-Bayan/VOL. 21, NO. 32, JULI-DESEMBER 2015.

- a) Bagaimana persepsi atau penerimaan individu terhadap stressor, artinya seberapa berat ancaman yang dirasakan oleh individu tersebut terhadap stressor yang diterima
 - b) Keefektifan strategi *Coping* yang digunakan oleh individu; artinya dalam menghadapi stressor, jika strategi yang digunakan efektif maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola baru dalam kehidupan.
2. *Coping* psiko-sosial merupakan reaksi psiko-sosial terhadap adanya stimulus stres yang diterima individu. Menurut Struat dan Sundeen mengemukakan terdapat 2 kategori *Coping* yang bisa dilakukan untuk mengatasi stres dan kecemasan:
- a) Reaksi yang berorientasi pada tugas (*task-oriented reaction*) digunakan untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik dan memenuhi kebutuhan dasar. Terdapat 3 macam reaksi yang berorientasi pada tugas, yaitu: (1) Perilaku menyerang (*fight*), dengan menggunakan energinya untuk melakukan perlawanan mempertahankan integritas pribadinya; (2) Perilaku menarik diri (*withdrawl*), perilaku yang menunjukkan pengasingan diri dari lingkungan dan orang lain; (3) Kompromi, merupakan tindakan konstruktif yang dilakukan individu untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah atau negosiasi.
 - b) Reaksi yang berorientasi pada Ego, reaksi ini sering digunakan oleh individu dalam menghadapi stres, atau ancaman, dan jika dilakukan dalam waktu sesaat maka akan dapat mengurangi kecemasan, tetapi jika digunakan dalam waktu yang lama akan mengakibatkan gangguan orientasi realita, memburuknya hubungan interpersonal dan menurunkan produktifitas kerja. Bentuk reaksi ini ialah *defends mechanism* berupa Kompensasi, mengingkari, mengalihkan, disosiasi, identifikasi, proyeksi, rasionalisasi, regresi, supresi, sublimasi¹¹.

Bencana dan Kebakaran

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial¹².

World Health Organization (WHO) pada tahun 2002 mengungkapkan bencana sebagai;

“an occurrence disrupting the normal conditions of existence and causing a level of suffering that exceeds the capacity of adjustment of the affected community”

Menurut BPPN, bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, geologis, iklim, maupun faktor-faktor lain seperti keragaman sosial, budaya, dan politik. Besarnya kerugian juga tergantung pada bentuk bahayanya sendiri, mulai dari kebakaran yang mengancam bangunan individual sampai dengan peristiwa tubrukan meteor besar. Namun demikian pada daerah yang memiliki tingkat bahaya tinggi (*hazard*) serta memiliki kerentanan/kerawanan (*vulnerability*) yang juga tinggi tidak akan memberi dampak yang hebat/luas jika manusia yang berada di sana memiliki ketahanan terhadap bencana (*disaster resilience*). Konsep ketahanan bencana merupakan evaluasi kemampuan

¹¹ Rasmun, *Stress Koping dan Adaptasi* (Jakarta; CV.Sagung Seto, 2004) h.30-34.

¹² <https://bnpb.go.id/home/definisi> 12:08 02 April 2018.

sistem dan infrastruktur-infrastruktur untuk mendeteksi, mencegah dan menangani tantangan-tantangan serius yang hadir. Dengan demikian meskipun daerah tersebut rawan bencana dengan jumlah penduduk yang besar jika diimbangi dengan ketahanan terhadap bencana yang cukup.

Penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan baik sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dilakukan untuk mencegah, mengurangi, menghindari, dan memulihkan diri dari dampak bencana. Secara umum kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penanggulangan bencana adalah sebagai berikut: pencegahan, pengurangan dampak bahaya, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pemulihan (rehabilitasi dan rekonstruksi), dan pembangunan berkelanjutan yang mengurangi resiko bencana¹³.

Kebakaran adalah suatu reaksi oksidasi eksotermis yang berlangsung dengan cepat dari suatu bahan bakar yang disertai dengan timbulnya api/penyalaan¹⁴. Menurut NFPA kebakaran didefinisikan sebagai peristiwa oksidasi yang melibatkan tiga unsur yang harus ada, yaitu bahan bakar yang mudah terbakar, oksigen yang ada dalam udara dan sumber energy atau panas yang berkaitan menimbulkan kerugian harta benda, cedera bahkan kematian¹⁵. Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) mendefinisikan kebakaran adalah suatu peristiwa bencana yang berasal dari api yang tidak dikehendaki yang dapat menimbulkan kerugian, baik kerugian materi (berupa harta banguan fisik, depot, fasilitas sarana dan prasarana) maupun kerugian yang nonmateri (seperti rasa takut, trauma) hingga kehilangan nyawa atau cacat tubuh yang ditimbulkan akibat kebakaran¹⁶.

Dari beberapa pengertian kebakaran yang telah terpapar dapat di simpulkan bahwa kebakaran adalah sebuah api/penyalaan yang mengenai unsur yang mudah terbakar, hingga dapat mengalami kerusakan, kehancuran kerugian material dan cacat tubuh yang di akibatkan oleh kebakaran serta dapat menyebabkan rasa takut dan trauma.

Berbagai dampak bencana di tingkat masyarakat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Perubahan dinamika kehidupan keluarga pasca bencana terjadi.
- b. Bencana menghancurkan fasilitas penting masyarakat.
- c. Bencana menempatkan beban tertentu pada pihak tertentu dalam komunitas. Misalnya: polisi, tenaga medis, tenaga konselor.
- d. Bencana dapat menyebabkan perubahan secara langsung, atau permanen pada pola produktif dalam masyarakat.

Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran di Kota Samarinda

Kebakaran di kota Samarinda merupakan bencana yang akrab di telinga masyarakat kota Samarinda. Hal ini berdasarkan data yang menunjukkan angka kejadian bencana kebakaran di Kota Samarinda sepanjang tahun 2016 dan 2017. Data menunjukkan bawah jumlah bencana

¹³ IDEP <http://www.idepfoundation.org/en/>

¹⁴ <https://pemadamapi.wordpress.com/> 15 April 2018.

¹⁵ Yoga Pradipta, "Perencanaan Pemasangan Alat Pemadam Api Ringan di Rumah Sakti Pendidikan Universitas Brawijaya", dalam *Skripsi*, hal 14-15, 2016.

¹⁶ Yoga Pradipta, "Perencanaan Pemasangan hal 15.

kebakaran di Kota Samarinda mencapai 310 kejadian.¹⁷ Bahkan dalam kurun waktu 3 bulan pertama di tahun 2018 terdapat 97 kebakaran di Kota Samarinda.

Kota Samarinda ditetapkan menempati urutan ke 4 sebagai Kota dengan bencana kebakaran terbanyak di Indonesia. Fakta ini diperparah ketika dalam satu hari terjadi 2 hingga 3 kali bencana kebakaran. Berbagai hal menjadi faktor penyebab kebakaran. Khususnya di Kota Samarinda. Beberapa faktor utama penyebab kebakaran adalah hubungan arus pendek listrik (korsleting listrik) dan faktor buruknya kualitas peralatan masak (kompor gas).¹⁸

Pasca terjadinya bencana, respon psikologis korban kebakaran di Kota Samarinda beragam. Beberapa dari mereka mengalami *shock* dan trauma. Sebagian besar dari korban mengalami *shock* dan panik sehingga pada saat kejadian tidak dapat melakukan banyak hal. Trauma juga menjadi respon korban pasca bencana bahkan masih dirasakan hingga setahun setelah kejadian. Korban mengaku masih merasa was-was dengan barang yang mungkin menjadi penyebab kebakaran seperti kompor serta instalasi listrik yang tidak baik.

Salah satu bentuk dari perasaan traumatis tersebut adalah kebiasaan korban yang selalu memikirkan kondisi kompor atau instalasi listrik setiap kali mereka melakukan perjalanan. Respon selanjutnya adalah mereka akan memilih untuk kembali ke rumah demi menghilangkan keraguan atas barang-barang yang berpotensi menjadi penyebab kebakaran. Munculnya kecemasan dalam diri korban merupakan dampak dari bencana kebakaran yang mereka alami. Hal ini menyebabkan perasaan tidak nyaman dalam diri mereka setiap kali menjalani aktivitas harian.

Respon lain yang ditampakkan korban yang kebetulan menjabat sebagai ketua RT dilingkungan terdampak kebakaran ialah berupa *coping* psiko-sosial dalam bentuk *fight*. korban tetap membantu korban lainnya meskipun ia juga adalah korban dengan melakukan pendataan korban untuk memperoleh bantuan. Korban merasa kewajiban pendataan tersebut sebagai tanggung jawab yang dia emban. Sisi positif yang terlihat korban dalam diri korban adalah ia tetap melakukan perlawanan terhadap kebakaran itu dengan cara beraktifitas setelah kebakaran terjadi.

Selain itu, beberapa responden juga memberikan respon *coping* psiko-sosial yang berorientasi pada Ego dengan *defends mechanism*. Respon tersebut berupa *represi*, yaitu responden menekan perasaan syok yang ia rasakan dan memilih untuk menguatkan ibu dan kakaknya yang lebih beresiko mengalami syok dan trauma dibanding dirinya.¹⁹ Hal ini ia lakukan karena ibu dan kakanya melihat secara langsung kejadian tersebut sehingga responden memilih untuk terlihat tegar dan menyemangati keluarganya

Setelah pemadaman api, responden yang rumahnya habis terbakar melakukan *coping* berfokus masalah. Responden menyadari masalah yang timbul ialah tidak adanya tempat tinggal setelah kejadian kebakaran. Oleh sebab itu, responden mengatasinya dengan menerima tawaran keluarga untuk mengungsi sementara di rumah mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat *Coping* Korban Kebakaran di Kota Samarinda

Strategi *coping* dalam diri individu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman individu tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Individu dengan pengalaman hidup yang baik cenderung memiliki strategi *coping* yang baik pula. Beberapa hal yang mendukung strategi *coping* korban kebakaran adalah:

- a. Afiliasi Agama

¹⁷ Wawancara dengan Dinas Pemadam Kota Samarinda.

¹⁸ Wawancara ibu S selaku Staff BPBD Kota Samarinda 16 April 2018.

¹⁹ Wawancara L Korban Kebakaran Kota Samarinda tanggal 10 April 2018.

Keyakinan spiritual, rata-rata korban kebakaran yang kami jumpai ialah beragama Islam. Para korban meyakini segala yang terjadi adalah ketetapan Tuhan yang maha Esa, termasuk bencana kebakaran tersebut. Keyakinan ini menjadi salah satu faktor pembangkit semangat mereka untuk memperbaiki diri. Para korban meyakini dengan kejadian ini ada hikmah dan inmereka yakin akan diganti dengan yang lebih baik oleh Allah SWT.

“.....*Sempat sih, balik lagi kan tapi kita kan beragamama kan yaa. Perasaan itu kan pasti ada yaa, Cuma balik lagi kita umat beragama mungkin itu sudah takdir lah yaa.terima aja kan ya dari pada nangis juga nda bisa kembali juga, di syukuri lah mudahan dapat yang lebih baik lagi kan ya*”²⁰.

Responden juga menunjukkan sikap penerimaan terhadap kejadian yang menimpanya. Sikap ini menguntungkan bagi responden. Dengan pemikiran tersebut, responden fokus untuk berfikir mengatasi masalah tanpa harus terus menerus mempertanyakan kenapa kejadian ini menimpa dirinya.

Korban menunjukkan sikap *forgiveness* terhadap masalah yang terjadi yaitu bencana kebakaran. Sikap ini membuat mereka menerima bencana yang terjadi dan berusaha melanjutkan kehidupan dengan memperbaiki keadaan. Hal ini cenderung mempeelihatkan kemampuan *Coping* korban yang berfokus pada emosi (*emotion-focused Coping*)

b. Bantuan Material

Pemberian bantuan material dari lembaga Negara, proses strategi *Coping* juga didukung oleh *Coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused Coping*). Proses ini ditunjukkan ketika korban mengatasi masalah bencana ini dengan berusaha membangun kembali tempat tinggal mereka. Dalam prosesnya, pembangunan ini melibatkan beberapa lembaga yang membantu sehingga dapat terlaksana seperti pemerintah daerah dan pusat. Beberapa bantuan yang mereka terima berupa material bangunan serta dana.²¹ Meski demikian pola pendistribusian bantuan yang dipandang tidak merata menjadi polemik di antara warga korban kebakaran.

c. Dukungan moral

Dukungan moral dari keluarga dan lingkungan sosial korban, sebelum korban memperbaiki atau mengatasi masalah akibat bencana secara fisik seperti membangun kembali tempat tinggal. Beberapa korban cenderung mengharapkan dukungan moral dari lingkungan sekitar mereka. Ketika menghadapi bencana kebakaran, dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dekat, tetangga, bahkan teman lama sangat membantu untuk membangkitkan lagi keyakinan untuk melanjutkan hidup dan memperbaiki kerusakan yang ada.

Dukungan moral sebagai usaha pemberian dukungan agar korban percaya dan mau menjalani kehidupan seperti sedia kala dapat membantu korban dalam proses *Coping* berfokus emosi (*emotion focused Coping*). Dengan kepercayaan tersebut, klien dapat mendorong keinginan dirinya untuk melakukan perbaikan yang berfokus masalah.

“*alhamdulillah, bukan hanya dari keluarga sendiri, bahkan dari teman-teman lama datangin aku, dari teman SD, SMP, SMA, teman-teman di perkuliahan ini juga ikut*

²⁰ Wawancara dengan AS, Korban Kebakaran Kota Samarinda tanggal 14 April 2018.

²¹ Wawancara dengan AS, Korban Kebakaran Kota Samarinda tanggal 14 April 2018.

membantuin, keluarga apa lagi tambahna, bantuan berupa dana juga bantuan semangat, moral dan apa ya waktu-waktu terpukul itu perlu yang namanya semangat, aku bisa di katakana butuh perhatian lebih, dan aku dapatin sih alhamdulillah”²²

Kondisi ini diperparah dengan kondisi perumahan kota Samarinda yang kebanyakan dalam keadaan padat. Hal ini terlihat dari kondisi lingkungan rumah pada korban yang menjadi *sampel* narasumber kami, yaitu jln. Cendana, Jln. Siti Aisyah, Jln. Pemuda yang padat bangunan.

Selain faktor pendukung strategi *coping* korban kebakaran di Kota Samarinda, terdapat pula beberapa factor penghambat strategi *coping* para korban pasca bencana, yaitu:

a. Pola Distribusi Bantuan oleh Pemerintah

Pola distribusi bantuan yang tidak merata menjadi polemik bagi para korban bencana kebakaran. Menurut informasi dari narasumber, banyak bantuan yang diberikan oleh para donatur di sekitar kota Samarinda tetapi tidak sampai ke tangan para korban. Bahkan banyak kelompok organisasi masyarakat (ormas) yang secara isidental membuka posko bantuan bagi para korban bencana. Pada awal pembukaannya, posko tersebut disambut baik oleh warga yang menjadi korban. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya warga mengaku tidak menerima bantuan yang terkumpul di posko tersebut.²³

b. Ketiadaan Tenaga Ahli dalam Bidang Psikologi

Beberapa narasumber dalam penelitian ini berpendapat bahwa perlu adanya tenaga ahli yang menangani krisis pasca bencana dibidang psikis. Sebelum korban melakukan perbaikan material seperti perbaikan rumah dan pengadaan kembali barang-barang yang hilang, korban terlebih dahulu perlu bangkit secara psikologi. Bangkit secara psikologis dapat terlaksana dengan lebih baik jika ada dukungan moril dari orang-orang di lingkungan sosial korban.

Namun, dari sekian banyak korban tidak semua korban dengan mudah mendapatkan dukungan moral dari orang terdekat. Hal ini dikarenakan tidak semua orang memiliki orang terdekat yang memungkinkan untuk memberikan dukungan moril secara langsung. Oleh karenanya penyediaan tenaga ahli khusus yang dapat memotivasi secara khusus mengenai penguatan psikis klien sangat diperlukan. Akan tetapi hingga saat ini pemerintah terlihat belum memandang pentingnya ketersediaan tenaga ahli dalam bidang konseling ataupun psikologi dalam menangani korban bencana kebakaran di Kota Samarinda.²⁴

Konseling Islam Sebagai Sarana Meningkatkan Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran di Kota Samarinda

²² Wawancara dengan Lutfi , Korban Kebakaran Kota Samarinda tanggal 10 April 2018

²³ Wawancara dengan SPN, 17 April 2018

²⁴ Wawancara dengan FDL, 17 April 2018

Pada dasarnya munculnya istilah Konseling Islam didasarkan pada definisi dari pengertian konseling secara umum. Beberapa pakar memiliki definisi yang berbeda terkait dengan konseling. Shretzer & Stone mendefinisikan konseling sebagai proses interaksi yang dapat membantu konselor memahami kondisi klien dan lingkungannya dimana penjelasan dari kondisi tersebut dapat digunakan konselor untuk membantu klien keluar dari masalahnya.

Langgulung mendefinisikan konseling sebagai proses pertolongan yang bertujuan membantu klien agar dapat menghindari guncangan emosi dan psikologis dari masalah yang dihadapinya. Selain itu, Priyatno & Anti menjelaskan bahwa konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor dengan metode wawancara dengan klien (individu) yang memiliki masalah dengan tujuan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.

Pada dasarnya istilah konseling Islam tidaklah berbeda dengan istilah konseling pada umumnya. Musnamar mendefinisikan konseling islam sebagai suatu proses pertolongan terhadap permasalahan individu dengan berlandaskan Al-quran dan Hadist. Proses konseling Islam memiliki tujuan agar individu yang memiliki masalah dapat keluar dari masalahnya dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, unsur utama dalam proses konseling Islam tidak hanya kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat.

Sejalan dengan Musnamar, Adz-Dzaky juga menjelaskan Konseling Islam sebagai proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang ahli (konselor) untuk meningkatkan potensi klien. Proses bimbingan tersebut ditujukan untuk mengatasi problematika hidup dengan berlandaskan pada Al-quran dan Hadist Nabi (Sunah). Dari dua definisi di atas tampak jelas bahwa tujuan dari proses Konseling Islam sejalan dengan proses konseling pada umumnya. Karakteristik yang membedakan konseling Islam dengan konseling pada umumnya terdapat pada landasan Al-quran dan Hadist Nabi (Sunah) yang menjadi rujukan utama dalam pelaksanaan konseling Islam.

Indonesia adalah salah satu negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Karakteristik penduduk Indonesia memberikan energi positif bagi berkembangnya Konseling Islam di tengah masyarakat. Masyarakat yang agamis dan mewajibkan nilai-nilai agama untuk diterapkan pada setiap lini kehidupan mempermudah para konselor untuk memasukkan nilai agama dalam setiap sesi konseling. Nilai agama ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu strategi coping bagi klien untuk dapat keluar dari masalahnya.

Sebagai masyarakat yang komunal, masyarakat di Indonesia telah terbiasa untuk melakukan gotong royong dalam menghadapi permasalahan bersama seperti halnya dalam menghadapi bencana kebakaran. Kota Samarinda juga merupakan sebagai salah satu kota dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Karakteristik masyarakat Samarinda yang komunal dan agamis menjadi nilai tambah bagi penggunaan Konseling Islam dalam meningkatkan strategi coping korban kebakaran di Kota Samarinda.

Bagi umat Islam, Al-quran dan Hadist Nabi (Sunah) adalah dua pedoman utama dalam menjalankan kehidupan. Dengan dasar terbut, konselor dapat memasukkan nilai-nilai Al-quran dan Hadist Nabi (Sunah) untuk meningkatkan strategi coping korban bencana kebakaran. Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu faktor pendukung utama terbentuknya coping korban bencana kebakaran adalah afiliasi agama. Hal ini menunjukkan bahwa peran agama sangat kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat di Kota Samarinda.

Pada dasarnya terdapat beberapa model terapi dalam Konseling Islam yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat strategi coping korban bencana kebakaran di Kota Samarinda. Pertama adalah terapi berbasis Surat Al-fatihah. Terapi berbasis surat Al-fatihah adalah salah satu

terapi yang banyak digunakan oleh para pemuka agama (ustadz dan dai) dalam proses ruqyah.²⁵ Alfatihah adalah surat pertama di dalam Al-quran yang sering disebut sebagai *ummul kitab*. Selain itu, Surat Al-fatihah juga merupakan bacaan wajib dalam ibadah shalat umat muslim. Salah satu pakar konseling Islam yang menggunakan surat Al-fatihah dalam praktek konselingnya adalah Dr. Edi Kurnanto. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit di Kota Pontianak, Kurnanto mendapatkan hasil bahwa terdapat penurunan kecemasan dalam diri klien pre operasi yang telah diberi terapi surat Al-fatihah.

Selain terapi surat Al-fatihah, terdapat terapi lain yang digunakan dalam praktek konseling islam yaitu terapi dzikir. Dzikir adalah sebuah proses mengingat baik secara lisan, getaran hati maupun perbuatan kepada Dzat yang maha agung dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Umat islam meyakini bahwa mengingat Allah dalam setiap aktifitas kehidupan merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan keimanan. Keyakinan ini dapat digunakan oleh para konselor untuk memasukkan nilai-nilai agama terhadap klien yang mengalami kecemasan dalam dirinya. Dengan mengurangi rasa cemas yang berlebihan dalam diri kliem maka secara tidak langsung strategi *coping* dapat terbentuk dalam diri klien.

Sejalan dengan terapi dzikir, beberapa konselor juga menggunakan media wudhu sebagai langkah untuk membantu klien keluar dari masalahnya. Wudhu adalah sebuah proses membasuh sebagian anggota tubuh dengan tujuan untuk mensucikan badan. Biasanya, wudhu dilakukan oleh umat muslim ketika akan melaksanakan shalat. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Meyrinawati di Dusun Tilaman, Bantul Yogyakarta ditemukan bahwa terapi wudhu dapat mengurangi gejala insomnia pada klien lanjut usia. Dengan kata lain bahwa, wudhu dapat memberikan efek nyaman bagi klien yang memiliki permasalahan.

Banyaknya metode terapi dalam Islam dapat dijadikan kekuatan bagi para praktisi Konseling Islam untuk mengembangkan teknik terapi guna meningkatkan strategi coping klien. Mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam dan cenderung menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi angin segar dalam penerapan dan pengembangan konseling islam. Meski demikian, penerapan berbagai model terapi yang dilandaskan pada Al-quran dan Sunah juga harus didasarkan pada asesmen yang komprehensif terhadap permasalahan klien.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *coping* yang dilakukan korban kebakaran di Kota Samarinda sudah cukup baik. Hal ini terlihat ketika korban mampu melanjutkan kehidupan untuk beraktifitas kembali setelah mengalami bencana kebakaran tersebut. Strategi *coping* korban kebakaran di Kota Samarinda dipengaruhi oleh tingkat spiritualitas korban, pemberian bantuan dari pihak pemerintahan, serta dukungan dari lingkungan sosial korban bencana.

Di sisi lain masih terdapat korban dengan strategi coping yang rendah terutama mereka yang tidak memiliki sanak keluarga di Kota Samarinda. Beberapa penyebabnya rendahnya strategi coping korban kebakaran ialah pola pendistribusian bantuan dari pemerintah yang tidak merata dan kecemasan yang berlebihan dalam diri korban. Hal ini menimbulkan perasaan iri dan kecurigaan antar korban kebakaran mengenai dana bantuan yang mereka dapatkan. Di sisi lain,

²⁵ Ruqyah adalah sebuah metode yang digunakan untuk menyembuhkan seseorang yang sakit karena sihir, kerasukan, gangguan jin dan beberapa penyakit lainnya dengan membacakan sesuatu terhadap pasien tersebut.

pemerintah juga belum menyediakan tenaga ahli seperti psikolog ataupun konselor yang ditugaskan untuk menangani krisis *psikis* yang dialami korban pasca bencana. Ketiadaan tenaga ahli dalam menangani kondisi krisis korban kebakaran dapat diambil alih oleh para ahli konseling islam untuk mengaplikasikan berbagai terapi yang dilandaskan pada Al-quran dan Sunah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.G. *Coping With Trauma: Hope Through Understanding* (2nd ed). Washington DC: American Psychiatric Publishing, Inc, 2005.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono, Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2006.
- Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Risdakarya, 2013.
- Ramun. Strees, *Coping*, dan Adaptasi ,teori dan pohon masalah keperawatan Jakarta; CV.Sagung Seto, 2004.
- Sarafino, Edward P. *Health Psychology: Biophychososial Interaction*. New York: John Wiley and Sons, Inc. 1998.
- Smet. B. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Glarindo, 1994.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Siti Maryam. “Strategi *Coping*: Teori Dan Sumberdayanya”, dalam *Jurnal Konseling Andi Matappa* Vol. 1 No.2 Agustus 2017.
- Kertamuda, F. & Herdiansyah H. “Pengaruh Strategi *Coping* Terhadap penyesuaian Diri Mahasiswa Baru”, dalam *Jurnal Universitas Paramadina* Vol.6 No.1, April 2009.
- SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN 2015 Psychology Forum UMM
- Ismiati, dalam *Jurnal Al-Bayan*, VOL. 21, NO. 32, JULI-DESEMBER 2015.
- Arilia Rahma, *Coping Stres pad, Wanita Hamil Resiko Tinggi Grnde Multi*, Skripsi.: Fakultas Psikologi UNAIR Surabaya, 2007.
- BNPB <https://bnpb.go.id/home/definisi>
- IDEP <http://www.idepfoundation.org/en/>
- <https://pemadamapi.wordpress.com/>
- Yoga Pradipta, “Perencanaan Pemasangan Alat Pemadam Api Ringan di Rumah Sakti Pendidikan Universitas Brawijaya”, dalam *Skripsi*,
- Wawancara dengan AS, Korban Kebakaran Kota Samarinda
- Wawancara dengan LLJs , Korban Kebakaran Kota Samarinda
- TRIBUNNEWS.COM, SAMARINDA**